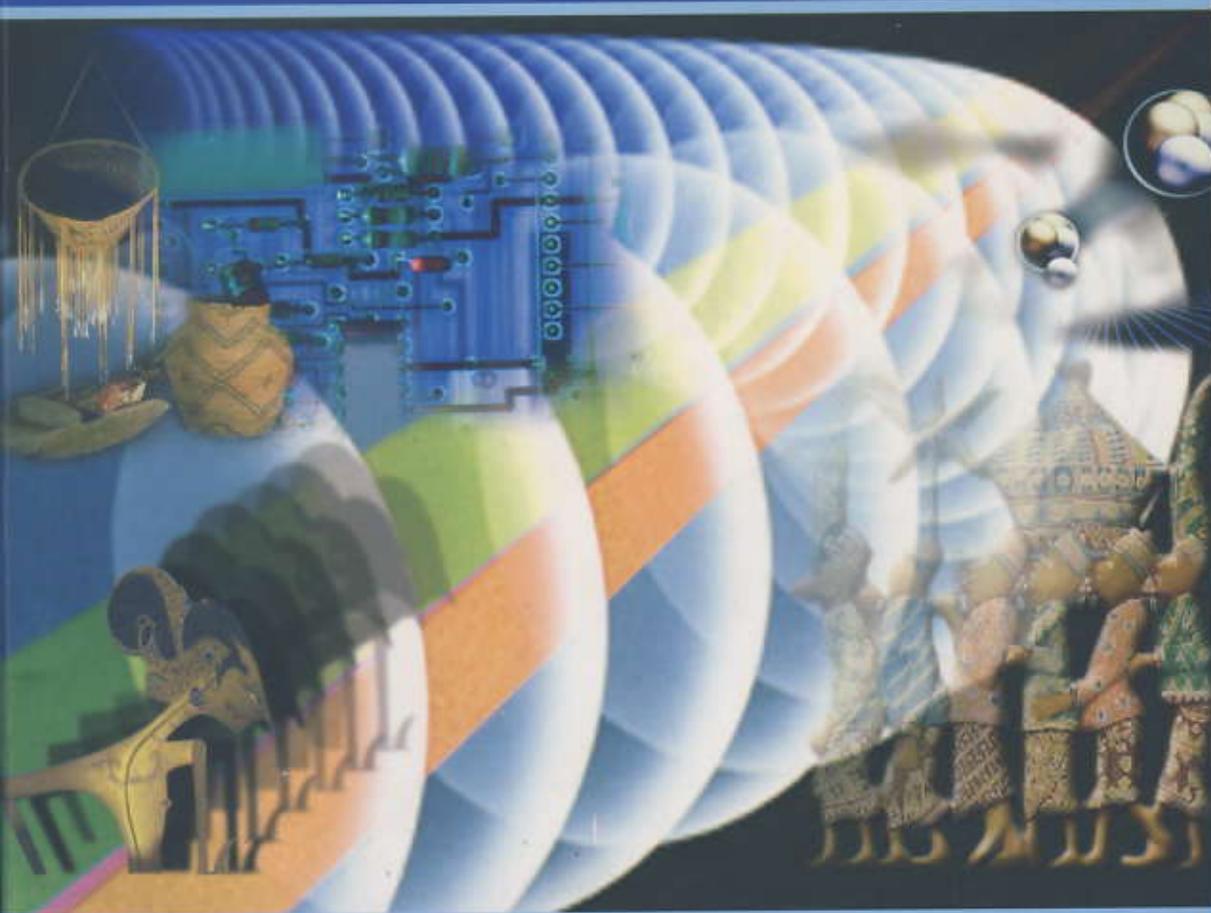


WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

WUNY

Tahun XI, Nomor 2, Mei 2009



- **Golongan Orang-Orang yang Didoakan para Malaikat**
Djihad Hisyam
- **Penanaman Nilai dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan *Value Clarification Technique* di Sekolah**
Satriyo Wibowo
- **Peran Guru Pembimbing dalam Mempersiapkan Peserta Didik Sesuai dengan KTSP**
Timbul Mulyono
- **Strategi untuk Mendongkrak Kenaikan Pangkat dan Jabatan Fungsional Guru dari Golongan IV a ke Atas**
Munjid Nur Alamsyah
- **Belajar di Perguruan Tinggi Jarak Jauh**
Nurtanio Agus Purwanto
- **Mengolah Sampah Rumah Tangga dengan Komposter**
H. Yulipriyanto
- **Teknik Konservasi Musuh Alami untuk Pengendalian Hayati**
Tien Aminatun
- **Aktivitas Fisik pada Lanjut Usia**
Rachmah Laksmi Ambardini
- **Hipertensi Tanpa Obat**
Agus Partawibawa
- **Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas**
Wien Pudji Priyanto

WUNY

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penanaman Nilai dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan *Value Clarification Technique* di Sekolah

Oleh: Satriyo Wibowo

Pendahuluan

Mengawali milenium ke tiga ini bangsa Indonesia dihadapkan pada krisis multi dimensi yang menyinggung persoalan mendasar bagi kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, moral, budaya dan utamanya adalah krisis akhlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial diperlihatkan tidak hanya oleh para siswa tetapi juga oleh "mahasiswa", bahkan orang dewasa. Penyimpangan itu dapat berupa perilaku kekerasan, perusakan, konflik antar kelompok atau golongan, pemaksaan kehendak, serta tawuran. Tidak kalah pula munculnya kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan dengan berbagai bentuknya, seperti miskin kejujuran, miskin toleransi, miskin pengabdian, miskin disiplin dan miskin empati terhadap masalah sosial.

Di kalangan sekolah gejala krisis pribadi dan sosial ini tampak dalam perilaku siswa keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi bahkan lebih memilih menyumbat telinganya dengan *headset* yang terhubung dengan HP ataupun MP3-nya atau rendahnya empati dan kepedulian terhadap sesama merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kekosongan nilai sosial dalam kehidupan keseharian. Dihadapkan pada kondisi yang demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup, sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah

Begitu strategisnya kedudukan pendidikan untuk perubahan suatu bangsa, namun pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum cukup memadai, hal ini diperlihatkan dari kecilnya kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain. Dilihat dari latar belakang pendidikan, gambaran sumber daya manusia memang belum menggembirakan. Persoalan ini membutuhkan pembenahan pendidikan yang menyeluruh dan segera yang dilakukan serempak pada seluruh wilayah oleh semua pihak secara profesional.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disingkat IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan di level ini tidak dapat disangkal telah membawa keberhasilan, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajaran, kurikulum, pengelolaan dan pelaksanaan serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS beberapa penelitian telah memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil penelitian Balitbang Depdikbud tahun 1999 menyebutkan bahwa "Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi sehingga dalam kurikulumnya lebih banyak memuat konsep-konsep teoritis". Pembelajaran IPS di sekolah lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusa pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum dapat optimal untuk mengembangkan potensi anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa selama beberapa dekade ini pendidikan hanya menyuguhkan hafalan dan siswa dianggap sebagai mesin foto kopi yang harus menghafal berlembar-lembar. Siswa tidak diajak untuk berpikir dan bagaimana berpikir untuk mengembangkan hidup. Pendidikan kurang menyentuh pada pembentukan watak dan moralitas seseorang sehingga yang muncul adalah dehumanisasi dan dekadensi moral. Lepas dari faktor penyebab kegagalan, guru memegang peranan penting dalam soal sukses tidaknya proses pembelajaran. Jika menilik kebelakang dengan proses pembelajaran selama ini, dunia pendidikan (guru, red.) masih menggunakan paradigma lama sehingga siswa tidak diberi kesempatan yang bebas untuk mengkreasikan secara aktif ide atau gagasannya. Pada paradigma lama tidak bisa dipungkiri bahwa guru sering melakukan hal-hal berikut misalnya; memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, mengkotak-kotakkan siswa berdasar tingkat keberhasilan dalam menghafal dan memacu siswa untuk berkompetisi. Seiring tuntutan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan pendidikan maka dunia pendidikan harus berbenah diri sehingga tercipta kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk itu, guru harus berani mengubah paradigma lama ke dalam paradigma yang lebih baru.

Ilmu sosial sarat akan nilai-nilai yang menyumbangkan keberhasilan seseorang dalam masyarakat. Bayangkan seseorang berhasil dalam bisnis, diplomasi, hubungan regional maupun internasional tidak lepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut seseorang dituntut untuk bisa memahami karakter, etika pergaulan dan spiritual sehingga seseorang berhasil menyelami sikap, kemauan dan membangun kesepakatan dengan orang lain. Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan sosial bukan matematis atau hukum alam. Untuk itu betapa pentingnya pendekatan sosial dalam kehidupan ini dan itu semua ada dalam konstruksi ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Dengan pengembangan pembelajaran IPS yang tepat maka dapat mengarahkan siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk itulah betapa tantangan pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran IPS menjadi hal yang sangat penting untuk terus dikaji dan didiskusikan yang akhirnya mampu diimplementasikan seperti yang diharapkan.

VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS

Mendasarkan pada uraian di atas paling tidak ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membenahi permasalahan yang ada tersebut, seperti melakukan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial berdasarkan pengetahuan IPS, pendidik perlu membuat konstruksi pembelajaran yang termuat dalam dokumen pengajaran (silabus) yang terstruktur sehingga dalam tataran praksis mudah dipahami. Konstruksi pembelajaran harus memuat hal-hal berikut: pertama; pengetahuan yang dibuat ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Kedua siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan secara aktif, ketiga; guru perlu mengembangkan kompetensinya dan kemampuan siswa lewat kegiatan-kegiatan penemuan. Keempat; terbangunnya interaksi dan relasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.

Kurang tepatnya metode pengajaran dan pendekatan yang dipraktekkan guru di kelas selama proses pembelajaran menyumbangkan andil terbesar dari keterpurukan ini. Memang tidak bisa dipungkiri keterpurukan terjadi juga diakibatkan karena sistem pendidikan nasional, penyusunan kurikulum dan politisasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran ilmu sosial

mengedepankan informasi akurat, *up to date*, pemahaman dan pernyataan keilmuan, nilai hidup dan moral secara jelas. Untuk operasionalisasi tujuan tersebut maka guru sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut (Sutarjo Adi Susilo: 2000): a) Pembelajaran harus bersifat partisipatif yaitu guru harus memahami keadaan siswa, memperhatikan bakat dan minatnya dan harus ada evaluasi yang maksimal berkaitan dengan perkembangan siswa; b) Pembelajaran harus bersifat humanistik peserta didik harus dipahami dan dihargai sebagai manusia yang utuh dalam suasana kekeluargaan dalam kelas. Dengan pendekatan ini siswa akan mengeksplorasi bakat dan minatnya; c) Menggunakan pendekatan multidimensional, multi media dan multi evaluasi. Kondisi ini akan membuat siswa lebih *enjoy* dan tercipta *joyfull learning*, siswa merasa tidak terancam di kelas, dan mudah memahami materi dan juga jika terjadi berbagai masalah akan mudah untuk dibenahi. Multi media menyebabkan siswa mudah membandingkan dan mengkaji dari berbagai sumber belajar; d) Partisipasi aktif dan kreatif siswa di dalam kelas. Guru harus berhasil melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa akan merasa ikut serta dalam setiap langkahnya.

Proses pembelajaran dibuat semenarik mungkin dengan cara menyampaikan kerangka konseptual secara jelas dan mengangkat nilai-nilai terkandung dalam fakta tersebut. Guru harus berani memunculkan nilai-nilai yang diangkat dan dihayati untuk menjadi gerakan bersama. Misal dalam pembelajaran ekonomi materi transaksi jual beli seyogyanya mengangkat nilai kejujuran dan kekeluargaan. Dalam pembelajaran sejarah materi nasionalisme mengangkat tentang perjuangan dan daya juang. Geografi mengangkat nilai keadilan dan manusia. Pkn mengangkat nilai keadilan dan demokratisasi. Nilai-nilai yang sudah ditemukan tersebut diamalkan dan dihayati dalam kehidupannya dan akan lebih baik guru kerjasama dengan orang tua/wali untuk memantau penerapannya. Contoh riil misalnya, siswa diberi tugas untuk membuat laporan harian nilai-nilai yang sudah diterapkan sehari-hari di rumah, orang tua menandatangani tugas laporan tersebut dan guru mengecek penerapannya melalui buku tersebut. Di dalam kelas guru

mengajak peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut, manfaatnya dan kendala-kendalanya apa yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

Untuk menanamkan nilai dalam ilmu sosial seperti di atas, salah satunya dikenal pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)*. Pendekatan ini meliputi: a) *Evolution Approach* (pendekatan evokasi); kebebasan diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan tentang perasaan, penilaian dan tanggapan terhadap objek belajar, kebebasan mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran; b) pendekatan sugesti terarah yaitu guru harus menciptakan stimulan bagi peserta didik dan secara halus mengarahkan pada suatu kesimpulan terarah; c) pendekatan kesadaran: dalam pendekatan ini peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan sekitar untuk menyadari keberadaan dirinya, sesama dan lingkungan; d) *Moral Reasoning* (mencari nilai moral), yaitu guru membuat permasalahan untuk dipecahkan secara bersama dan peserta diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Siswa diajak merefleksikannya sejauhmana nilai-nilai tersebut membangun mentalitasnya. Dalam pendekatan ini bentuk kegiatannya bisa berupa diskusi, studi kasus, melihat video. Contoh; pada pembelajaran geografi guru memutarakan sebuah film tentang pencemaran lingkungan, indikator yang mau dicapai adalah siswa mampu menganalisis kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia, kemudian setelah selesai memutarakan film, kelas dibuat dalam beberapa kelompok kerja dan masing-masing menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut. Kegiatan ditutup dengan merefleksikan nilai-nilai tersebut manfaatnya bagi kehidupan keseharian sehingga diharapkan peserta didik mempunyai bekal nilai humanisme dan hal itu akan bermanfaat jika kelak nantinya mereka terjun ke masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan pendekatan-pendekatan di atas maka guru harus terampil menguasai kelas. Guru harus mampu melakukan pemetaan kelas agar kegiatan dapat berjalan lancar tanpa harus ada "intimidasi" di dalam kelas. Selain itu dalam tehnik pembelajarannya guru seyogyanya membuat pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi sehingga akan tercipta nuansa kebebasan bagi para siswa untuk menentukan jawaban. Adapun bentuk-

bentuk pertanyaannya antara lain:

- a. Pertanyaan penjajagan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa paham akan materi yang telah diajarkan, sebagai contoh setelah melihat tayangan tadi adakah diantara kalian yang merasakan kesedihan? Mengapa?, dan lainnya.
- b. Pertanyaan klarifikasi, dimaksudkan untuk mengetahui kedalaman pemahaman siswa tentang suatu materi. misal, jelaskan makna atau hakekat dari kasus pencemaran lingkungan yang telah kalian kaji!
- c. Pertanyaan argumentatif, dimaksudkan untuk minta argumentasi atau alasan misalnya; Dalam peristiwa tersebut ada orang yang membuang sampah ditempat (lahan) orang lain. Baikkah tindakan tersebut? mengapa demikian? jelaskan!
- d. Pertanyaan tuntunan (mengarahkan/menuntun), dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai hidup yang bermanfaat, misal; Dari sejumlah jawaban teman-temanmu tadi dinyatakan bahwa pengrusakan lingkungan tidak dapat dibenarkan oleh siapapun dan apapun. Apakah ajaran moral bangsa, agama dan hukum juga beranggapan demikian? berilah komentar!
- e. Pertanyaan personifikasi atau analogi. Pertanyaan ini membantu siswa untuk lebih tajam dalam menganalisa dan menemukan sikap hidup atau nilai hidup yang lebih baik. Sebagai contoh; coba kalo tempat membuang sampah itu adalah lahan tempat tinggal kamu, apa yang kamu rasakan?

Dengan adanya variasi pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa dapat bereksplorasi dan guru dapat menyelesaikan beban kurikulum yang memang menjadi tanggung jawabnya. Siswa akan merasa *enjoy* dalam mengikuti pelajaran-pelajaran sosial. Ikatan emosional antar sesama dan interaksi akan terjalin dengan baik seiring dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Secara filosofi dapat dirumuskan bahwa dalam belajar siswa senang dan dapat memaknai apa yang dipelajarinya. Adanya penghargaan terhadap seluruh komunitas kelas, saling menghormati dan menghargai antar komponen kelas, saling membantu akan

menjadi bekal dikemudian hari sehingga akan tercipta peradaban bangsa yang baik melalui generasi muda.

Penutup

Melakukan pembelajaran dengan satu pendekatan *VCT* secara terencana tentu akan memberikan hasil yang lebih baik termasuk dalam proses penanaman nilai. Hal ini sebagai suatu jawaban akan kebutuhan pendidikan selama ini terutama bagi mata pelajaran IPS, sehingga tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan dan terpinggirkan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti nilai sikap hidup bermasyarakat yang baik, sopan santun, manusiawi dan ramah tamah akan menciptakan negara yang kuat namun juga bermartabat, sehingga diharapkan bahwa pendidikan akan dapat menyelamatkan manusia dan bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Al. Muhtar, S. 2006. *Pengembangan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks, JA. & Ambrose, A.C. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Chaplin, J.R. & Messick, R.G 1992. *Elementary Social Studies: A Practical Guide*. New York: Longman.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- McKeachie W.1986. *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*. Boston, D.C. Health.
- Sutarjo Adi Susilo. 2000. *Metode pendidikan nilai dalam ilmu humaniora*; makalah yang diseminarkan dalam Seminar Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: USD
- Usman M. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.